

**MEMAHAMI "BETAWI" DALAM KONTEKS CAGAR
BUDAYA CONDET DAN SETU BABAKAN¹**

**UNDERSTANDING "BETAWI" IN THE CONTEXT OF
CONDET AND SETU BABAKAN CULTURAL CONSERVATION**

Ana Windarsih²

Abstract

To know "Betawi" is interesting, but complex, as researchers and observers view "Betawi" according to their scientific background. The question about "Betawi", who they are and how is the condition of "Betawi" lead to Jakarta's government policies for cultural conservation for securing "Betawi". The "Cagar Budaya Condet" and "Setu Babakan" is case study using in depth interview and observation for explaining and understanding the identity questions. The finding is the "Betawi" still exist and secured at Setu Babakan as "Cagar Budaya Condet" which were previously being estimated would be unsuccessful effort.

Keywords: betawi, Condet cultural conservation and Setu Babakan

Abstrak

Memahami "Betawi" adalah upaya yang menarik, namun kompleks. Peneliti dan pengamat melihat sisi-sisi "Betawi" sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Penelitian ini memfokuskan pada Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan yang merupakan tempat konservasi dan perlindungan budaya Betawi. Tulisan ini menggarap studi kasus Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan, melalui wawancara mendalam dan

¹Penelitian ini dilakukan dengan biaya dari Program Insentif Ristek LIPI-Kemenristek tahun 2011, sebagian data didapat bersamaan dengan pengumpulan data pada tulisan yang telah dipublikasikan Syarfina M. Nadila dan penulis dengan judul "Menelusuri Kembali Orang Betawi di Jabodetabek" dalam Soewarsono, 2012, *Kota-Kota Pantura Bagian Barat dalam 'Pemerakaran': Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: kerjasama PMB-LIPI dengan PT Gading Inti Prima.

² Peneliti pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB-LIPI). Email: a_windarsih@yahoo.com.

observasi. Penelitian ini akan menguraikan dan memahami orang Betawi, keberadaan mereka dan posisi mereka di Cagar Budaya Condet maupun Setu Babakan. Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan merupakan kebijakan pemerintah Jakarta untuk mengkonservasi dan mempertahankan budaya Betawi. Temuan penelitian ini adalah orang Betawi masih ada di bekas Cagar Budaya Condet meskipun dianggap tidak berhasil, demikian pula di konservasi Setu Babakan.

Kata kunci: *betawi, konservasi budaya Condet dan Setu Babakan*

Pendahuluan

“Kian tertata kian dicinta” adalah ikon ulang tahun Jakarta ke-484 pada tahun 2011. Ikon itu menimbulkan harapan adanya perubahan seperti berkurangnya kemacetan dan kesemrawutan. Demikian juga harapan terhadap posisi “Betawi” sebagai penduduk asli Jakarta yang bisa menjadi tuan rumah di kotanya sendiri.

Ilustrasi ikon tersebut selaras dengan kebutuhan kota Jakarta saat ini, sebagai kota tempat bertemunya berbagai orang, budaya dan kepentingan, juga harapan. Sejak J.P. Coen mendirikan kota Batavia pada tahun 1619, berbagai etnis telah tinggal di Batavia seperti, Cina, Jawa, Bali, Ambon, dan lain-lain. Menurut S.Z. Hadisutjipto penduduk Bumiputera pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal H.W. Daendels (1809-1811) berjumlah kurang lebih 60.000 jiwa dan menghuni 18 kampung di seluruh Batavia, dengan penduduk terbanyak berdiam di kampung Pasar Ikan (Hadisoetjipto, 1979: 27). Dalam buku *The History of Java* yang ditulis Raffles, terdapat data sensus 1814, di mana kota Batavia mempunyai penduduk dengan jumlah budak terbanyak yaitu 18.972 orang dibandingkan kota lain seperti Surabaya 4.488 orang dan Semarang sebanyak 3.682 orang (Raffles, 2008:47). Budak ini berasal dari berbagai penjuru dunia seperti pantai-pantai Afrika, Coromandel, Bengal dan Arakan, Malaka yang berbeda daerah, suku juga bangsa. Menurut catatan residen pada tahun 1898, jumlah terbesar penduduk Batavia adalah kuli, dengan penghasilan yang sangat kecil, 1 gulden per hari (Lohanda, 2007: 251).

Perkembangan Jakarta, yang multi ras dan multi kepentingan masih terasa hingga saat ini. Sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, Jakarta oleh para pemimpinnya diarahkan menjadi kota metropolitan yang berstandar internasional. Upaya-upaya

ke arah itu dimulai dari masa pemerintahan Presiden Soekarno, dilanjutkan oleh Gubernur Ali Sadikin pada masa Orde Baru, sehingga Jakarta menunjukkan eksistensinya sebagai ibukota Negara. Hal ini tidak mengherankan, karena sejak masa kemerdekaan Jakarta selalu merupakan kota yang mendapatkan porsi baik perhatian, pemikiran maupun anggaran yang lebih besar dibanding kota lain. Sejak masa VOC Jakarta (dahulu Batavia) sudah menjadi pusat administrasi dan pemerintahan. Dengan demikian pembangunan banyak dipusatkan di Jakarta sebagai *pilot project* bagi kota lain.

Merunut sejarah kota-kota modern di Asia Tenggara (termasuk Jakarta) perkembangan kota dibentuk oleh warisan sejarahnya. Dalam dinamikanya banyak kota terlahir sebagai akibat pusat-pusat politik tradisional seperti istana kerajaan, pusat-pusat perdagangan, pusat kekuasaan administrasi, politik, keamanan, ekonomi dan kebudayaan. Kota Jakarta mengalami perkembangan sebagai kota, sejak kekuasaan Belanda, yang kala itu kota dibangun sesuai dengan kepentingan Belanda. Ruang-ruang yang tersedia di Kota Jakarta (Batavia), adalah di daerah berawa-rawa di pinggir dataran aluvial, yang dilintasi beberapa sungai yang membelah kota seperti sungai Ciliwung, Citarum, Cisadane. Perkembangan Jakarta kemudian menjadi semakin menonjol karena kedudukannya sebagai ibukota Negara Indonesia, yang mempunyai corak dan kebudayaan yang majemuk, penuh kontras dan kosmopolitan.

Saat ini Jakarta mempunyai ciri kehidupan perkotaan yang berorientasi pada ekonomi kapitalistik, yang berorientasi pada pasar. Sebagai buktinya berbagai sumber daya alamiah maupun budayanya ditransformasikan menjadi modal industri dan perdagangan. Berbagai keanekaragaman kultural (modal non ekonomi) seperti tradisi Betawi, tradisi Cina yang dahulu kala mewarnai kehidupan Jakarta, dianggap tidak populer dibanding dengan modal ekonomi. Kemampuan dalam melakukan pertukaran ekonomi terlihat melalui banyaknya *mall*, pasar modern, menunjukkan budaya populer lebih menonjol dibanding dengan pertukaran sosial, sebab publik dibayangkan homogen (Pirous, 2011: 7). Sehingga tidak jarang seni tradisinya mengalami komodifikasi yang belum tentu berdampak positif. Sebuah paradoks mengingat fungsinya sebagai ibukota Negara, Jakarta seharusnya menjadi tempat yang sangat strategis, tempat bertemunya berbagai kebudayaan dari seluruh dunia. Ciri pluralisme dikuatkan oleh hasil penelitian Lance Castle (2007) tentang Profil Etnik Jakarta yang menunjukkan keanekaragaman etnis sejak jaman kolonial. Dengan demikian

pluralisme membutuhkan perencanaan pengembangan kota yang komprehensif. Tabel di bawah ini menunjukkan pluralitas penduduk Jakarta Raya pada tahun 1930 berdasarkan pengelompokan etnis:

Populasi Djakarta Raya³ pada Tahun 1930 Melalui Pengelompokan Etnik

	Jumlah Penduduk Djakarta	Persentase (%)
Pribumi		
Betawi	778.953	47,9
Sunda	494.547	30,41
Jawa	142.863	8,79
Melayu	8.293	0,51
Kelompok Sulawesi Utara	3.882	0,23
Minang	3.204	0,2
Kelompok Maluku	1.263	0,08
Batak	1.263	0,08
Depok & Masyarakat Tugu	998	0,06
Kelompok Sumatra Selatan	817	0,05
Madura	397	0,02
Lain-lain dan tak diketahui	7.063	0,43
Sub Total	1.443.543	
Non Pribumi		
Tionghoa	136.829	8,41
Eropa ⁴	37.504	2,30
Lain-lain ⁵	8.243	0,50
Total Non Pribumi	182.576	
Total	1.626.119	100

Sumber: Castle, 2007:24-25 sebagaimana dikutip dalam tulisan Syarfina M.N. dan Ana Windarsih (2011:175)

³Pada tahun 1930 nama Jakarta masih Batavia namun dalam buku yang ditulis Lance Castle nama Batavia ditulis Djakarta yang seharusnya nama ini baru dipakai setelah Jepang menduduki Batavia.

⁴“Orang-orang Eropa” adalah mereka yang secara hukum berstatus Eropa; secara garis besar terdiri dari sekitar 33.000 orang di antaranya adalah orang Belanda (24.200 orang di antaranya lahir di Indonesia dan sebagian besar orang Eurasia), 1.300 orang Indonesia diasimilasi ke dalam status Eropa, 1.000 orang Jerman dan Australia, 500 orang Inggris dan 500 orang Jepang.

⁵“Lain-lain” meliputi 6.100 orang Arab, 600 orang India dan 600 orang Indonesia yang diklasifikasikan sebagai, “orang Timur asing.”

Seiring dengan pesatnya pengembangan dan pertumbuhan penduduk dikhawatirkan secara perlahan budaya warganya akan menggusur terutama masyarakat Betawi sebagai warga asli Jakarta. Populasi orang Batavia meningkat dua kali lipat selama abad 19, dari sekitar 33.000 orang (termasuk semua kelompok etnis dan budak Indonesia) pada 1815 menjadi hampir 78.000 pada tahun 1900. Lalu antara tahun 1966-1976 penduduk Jakarta bertambah dari 3,6 juta orang menjadi lebih dari 5,7 juta orang (Blackburn, 2011: 90, 300). Dalam interaksi, kebudayaan etnik mengalami proses perubahan dan keberlanjutan, unsur kebudayaan yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan jaman akan ditinggalkan dan digantikan dengan unsur yang baru. Perubahan kebudayaan merupakan suatu fenomena yang normal dan wajar, karena kebudayaan akan mampu mengadopsi, mengadaptasi budaya “asing” menjadi budayanya sendiri tanpa kehilangan budaya “asli”nya. Tulisan ini mencoba menjawab bagaimana upaya pemerintah Jakarta dalam menanggapi proses perubahan budaya dan sejauh mana pemerintah Jakarta mampu melindungi budaya “Betawi”, warga asli Jakarta.

Jakarta dan Identitas “Betawi”

”Sangat sulit mencari asal-usul sesuatu atau seseorang di Jakarta, karena sebagaimana dengan hal-hal lain di kota ini, sudah berakar dan bercampur dalam cobek besar yang menghasilkan gado-gado Betawi” (Abdurachman, 2008: 42). Tjalie Robinson (dalam Blackburn, 2011: 262) menyebut bahwa tidak ada budaya yang mendominasi kebudayaan di Jakarta. Semua budaya berkompromi untuk kepentingan hidup bersama sebagaimana kebudayaan “gado-gado” Jakarta⁶, sebagai simbol campuran banyak unsur budaya, yang merupakan ciri kebudayaan kota metropolitan. Nyaris tidak ada data tentang penduduk asli Jakarta dan nasib mereka setelah dihancurkan Coen. Sebagaimana diketahui, pada awal pendudukannya tahun 1619, J.P. Coen membumihanguskan kota dan istana Jayakarta, sehingga semua penduduknya melarikan diri. Lalu J.P. Coen membangun kembali benteng pertahanan dan markas besarnya di tempat yang sama. Tidak ada bukti historis tentang penduduk asli Jakarta menurut sejarawan dan arsiparis Lohanda (Grijns, 2007: 15). Para pendatang

⁶Makanan dengan segala macam sayuran dengan dicampur bumbu kacang pedas.

memandang Jakarta sebagai gelanggang petualangan dan merasa cocok dengan suku-suku lain yang datang menetap di pintu gerbang Kepulauan Indonesia ini, sehingga rela mengasimilasi diri menjadi anak Betawi. Beberapa generasi sekarang telah dibesarkan dalam keluarga dan alam kebudayaan kota yang hibrid yang mendapat inspirasi, dari abad ke abad, dari berbagai penjuru dunia, bersatu padu menjadi sesuatu yang khas yang dinamakan budaya Betawi.

Berkaitan dengan politik segregasi pada masa kolonial, Lance Castle berpendapat bahwa asal mula penduduk Jakarta adalah budak dan tawanan. Pandangan ini menimbulkan polemik, meskipun pada akhirnya bisa diterima dalam kapasitasnya sebagai sejarah, saat penguasaan kolonial Belanda dilihat sebagai titik awal. Ridwan Saidi sebagai tokoh yang menyebut dirinya asli Betawi membantah pandangan tersebut dengan beberapa argumen yang dimuat dalam tulisan-tulisannya. Demikian pula beberapa peneliti seperti, Lohanda (2007: 21-22) menyebut pada 13 November 1596 untuk pertama kalinya serombongan kapal VOC mampir di pelabuhan Jakarta untuk mengambil air minum dan membeli arak bagi keperluan awak kapalnya. VOC mengadakan kontrak pembelian tanah dengan Pangeran Jayakarta pada tahun 1611 dengan harga 1200 real atau setara dengan 3000 gulden. Sementara Remco Raben mengemukakan seandainya prosesnya dimundurkan satu abad dari abad 17, saat dimulainya pendirian kota Batavia oleh Jan Pieter S. Coen. Proses kawin mawin sudah dimulai, bahkan di wilayah Kalapa di bantaran DAS Ciliwung sejak abad satu sudah dihuni oleh penduduk yang bermata pencaharian bertani. Senada dengan pendapat Raben, Ridwan Saidi dalam Babad Tanah Betawi (2002: 4) menyebutkan bahwa kerajaan pertama di Jawa berdiri pada tahun 130 dengan nama Salakanagara, yang keberadaannya seperti yang disebut oleh sumber Tiongkok.

Bukti arkeologi yang muncul sepuluh tahun setelah hasil penelitian Lance Castles dikemukakan oleh Uka Tjandrasmita dalam monografi Jakarta Raya dan Sekitarnya dari Zaman Prasejarah hingga Kerajaan Padjajaran⁷ (1977). Dalam monografi ini terdapat bukti-bukti kuat dan ilmiah tentang sejarah penghuni Jakarta dan sekitarnya dari masa sebelum Tarumanagara di abad ke-5. Paling tidak sejak zaman neolitikum atau batu baru (3500-3000 tahun yang lalu) daerah Jakarta dan sekitarnya terdapat aliran sungai-sungai besar seperti Ciliwung,

⁷Ejaan baru, Pajajaran.

Cisadane, Kali Bekasi, Citarum dan pada tempat-tempat tertentu sudah didiami manusia. Beberapa tempat yang diyakini berpenghuni manusia itu antara lain Cengkareng, Sunter, Cilincing, Kebon Sirih, Tanah Abang, Rawa Belong, Sukabumi, Kebon Nanas, Jatinegara, Cawang, Cililitan, Kramat Jati, Condet, Pasar Minggu, Pondok Gede, Tanjung Barat, Lenteng Agung, Kelapa Dua, Cipete, Pasar Jum'at, Karang Tengah, Ciputat, Pondok Cabe, Cipayung dan Serpong. Dari alat yang ditemukan di situs-situs itu seperti kapak, beliung, pahat, pacul yang sudah diumpan halus dan memakai gagang dari kayu, disimpulkan bahwa masyarakat manusia itu sudah mengenal pertanian (mungkin semacam perladangan) dan peternakan. Bahkan juga mungkin telah mengenal struktur organisasi kemasyarakatan yang teratur (kampung betawicom, 2011).

Narasumber J.R.⁸ menjelaskan bahwa masyarakat Betawi terdiri dari 3 kategori: 1) Betawi Tengah bercirikan intelek, melek media, lulus universitas dan Islam, tetapi bersifat arogan; 2) Betawi Pinggir bercirikan dengan tradisi ondel-ondel yang dimaksudkan sebagai gambaran kekuatan untuk menjauhkan diri dari kejahatan. Sering juga kategori ini disebut sebagai Betawi Orak atau Betawi Udik; dan 3) Betawi Pesisir. Sementara Yasmine Z. Shahab (2004: 6, 45, 85) menggolongkan orang Betawi menjadi Betawi Kota, Betawi Tengah, Betawi Pinggir, Betawi Pesisir, Arab Betawi, Cina Betawi, dan Betawi Udik. Pada mulanya penggolongan tersebut mendapat protes dari sebagian kecil Betawi yang melihatnya sebagai pemecah belah. Saat ini penggolongan tersebut praktis semakin menghilang mendekati homogenitas, karena mayoritas Betawi saat ini berdomisili di daerah pinggiran, sehingga akan sangat sulit mencari orang Betawi Kota.

Bahasa dan Beberapa Penanda "Betawi"

Kategori pendatang atau imigran merupakan salah satu penghuni utama Jakarta sejak masa VOC. Dalam beberapa tulisan dijelaskan (Taylor, 2009, Abdurachman, 2008, Grijns, 2007) para penghuni Jakarta ini kemudian berbudaya Betawi, berbicara dengan dialek Betawi atau minimal terpengaruh dengan budaya Melayu sebagai bahasa perantara dalam perdagangan di antara pulau-pulau. Budaya Melayu oleh Taylor (2009) disebut sebagai budaya yang berpengaruh

⁸Wawancara penulis dengan J.R., sejarawan dan warga asli Betawi (26 Juli 2011).

terhadap para pendatang atau Eurasia, meskipun pemerintah Belanda selalu berjuang untuk mengikis pengaruh tersebut. Hal ini juga disebabkan karena jarak yang jauh dengan kebudayaan asal, menyuburkan asimilasi atau percampuran (amalgamasi) antar budaya yang ada di suatu lingkungan yang terdiri dari berbagai etnis.

Namun ada juga kelompok yang meski berbahasa Betawi, tetapi memiliki perbedaan *cengkok* dengan orang Betawi asli. Mereka masih mengakui daerah asalnya dalam arti mereka merasa bukan asli alias pendatang. Narasumber kami menyebut mereka sebagai "*mualaf*"⁹. Pada kenyataannya bahkan orang Betawi sendiri selalu belajar menjadi Betawi. Hal ini bisa dilihat pada generasi yang merupakan hasil kawin mawin antar etnis yang kemudian menyebut dan menamakan dirinya sebagai orang Jakarta, bahkan menyebut dirinya sebagai orang Betawi. Pengakuan mereka menjadi menarik, karena walau tidak mempunyai akar etnik Betawi pada generasi di atas mereka, mereka menerima sebagai orang Betawi.

Selanjutnya perbedaan dialek juga bisa ditengarai dan dituturkan dengan mudah oleh orang awam sebagai penanda Betawi. Menurut penulis "Kamus Dialek Jakarta" dan "Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi", Abdul Chaer, misalnya dialek Bahasa Betawi Tengah untuk "gue" dilafalkan "gue" (bunyi e), sedangkan untuk Betawi Pinggir dilafalkan "gua" (bunyi a). Mungkin ini dialek yang bisa dianggap menjadi penanda identitas Betawi yang cukup kuat. Selama penulis melakukan penelitian lapangan memang terlihat bahwa penanda perbedaan dialek inilah yang masih bisa dan mudah ditemui dan dibenarkan oleh setiap narasumber. Untuk lebih jelas tentang perbedaan dialek ini bisa dibaca kumpulan cerita pendek dari S.M. Ardan (2007) "Terang Bulan Terang di Kali Cerita keliling Jakarta" yang merupakan cerita orang Betawi Tengah. Selain itu mungkin dapat dilihat dari kumpulan cerita Firman Muntaco (2006) dalam "Gambang Jakarte" yang merupakan ekspresi orang Betawi Pinggir.

Di samping itu ada penanda lain, misalnya rumah adat, seperti yang ditunjukkan di Kelurahan Bale Kambang, di mana terdapat dua rumah adat yang dianggap masih merepresentasikan rumah adat Betawi. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa kedua bentuk rumah tersebut

⁹Istilah yang digunakan untuk orang yang baru pindah agama ke agama Islam.

berbeda, hal ini menimbulkan interpretasi dan filosofi yang berbeda. Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran DKI Jakarta bekerjasama dengan Dinas Museum dan Sejarah setiap tahun meneliti bangunan-bangunan yang dianggap mempunyai nilai sejarah sesuai yang tercantum dalam daftar bangunan bersejarah. Dinas Konservasi bertanggungjawab atas konservasi dan pemeliharaan situs dan bangunan bersejarah di Jakarta, telah merampungkan survei Modifikasi Rumah Tradisional Betawi di Condet. Laporan itu mendaftar ciri-ciri khas arsitektur Betawi dan modifikasi-modifikasi yang telah dilakukan. Di antaranya adalah modifikasi bentuk ukiran pada ornamen pintu, jendela, juga pagar teras. Dengan menciptakan atmosfir Betawi diharapkan tumbuh pula rasa saling memiliki dan rasa kebanggaan terhadap budaya Betawi (Budiati, 2007: 349-352).

Narasumber menyebutkan bahwa penanda lain yang akan selalu ada di keluarga Betawi adalah peristiwa khitanan/sunat, pernikahan dan kematian, yang menjadi penanda Betawi. Pada peristiwa khitanan/sunat, saat usai pesta pengantin sunat akan ada pemenuhan keinginan dari anak yang disunat yang disebut *kekudangan* dalam bahasa Betawi yaitu benda yang dibeli dari hasil *angpau* atau pemberian para tamu yang datang mendoakan anak yang disunat. Peristiwa pernikahan tradisional masyarakat Betawi dimulai dari acara *negesin*, *ngelamar*, *nentuin*, *enjotan*, *serahan*, *akad nikah*, *maulidan*, *keriaan*, *kiras* dan *ngunduh mantu*¹⁰. Saat peristiwa kematian, ciri yang terlihat adalah membaringkan mayat ke timur-barat dan memandikannya menjelang dimakamkan. Posisi ini membedakan tradisi kematian di Jawa, di mana mayat selalu dibaringkan ke arah utara-selatan dan dimandikan cepat-cepat, meskipun akan dikuburkan keesokan harinya.

Demikian pula dengan karakter dasar '*nrimo*' masyarakat Betawi dalam menanggapi dan mensikapi proses bergeser pemukiman ke wilayah pinggiran karena adanya proses pembangunan dan pengembangan Kota Jakarta. Makna '*nrimo*' di sini berbeda dengan yang dimaksud di Jawa, karena '*nrimo*' dalam konteks ini berarti menerima sebagai proses kehidupan yang baginya, "Orang Betawi bisa hidup di mana saja, perkara salah menempatkan amanahnya ya sudah, itu resiko"(narasumber J.R.). "Orang Betawi fleksibel (*highly mobile*),

¹⁰ Baca selengkapnya tentang penjelasan masing-masing urutan upacara dalam perkawinan, dalam Yasmine Z. Shahab, 2004, *Identitas dan Otoritas Rekonstruksi Tradisi Betawi*, hlm. 46-48.

mengembangkan *enclave-enclave* yang dulunya memang menjadi ciri khas di kota Jakarta” (narasumber J.R.). Misalnya ‘Petunduhan’, wilayah sekitar Senayan, Komdak, dan sekitarnya merupakan wilayah yang terkenal dengan makanan yang enak, demikian pula ‘Pecandran’ merupakan wilayah yang terkenal dengan makanan tape. Kemudian ketika mereka bergeser ke daerah baru di pinggiran Jakarta, misalnya di Depok, Bekasi atau Tangerang, mereka bahkan menjadi penjaja keliling makanan atau buah-buahan di Jakarta. ”Orang Betawi tidak mau jadi peminta-minta, karena yang bisa menolong *gue ya gue*”, ”Biar tekor asal kesohor” adalah ungkapan yang menggambarkan sikap mereka.

Narasumber¹¹ lain memberikan alasannya tentang tergusurnya orang Betawi karena menjual tanah untuk kebutuhan ekonomi mereka. Akibatnya anak ketutunan mereka bergeser ke daerah pinggiran, seperti digambarkan oleh ungkapan berikut:

“nggaklah bukan tergusur, tetapi gimana ya karena kondisi ekonomi yang mengharuskan kami menjual tanah, anak harus menikah, sekolah, kuliah, kalau kita tidak jual tanah gimana. Toh hasil dari penjualan tanah cukup tinggi sehingga masih tetap bisa beli tanah yang luas juga di tempat lain.”

Selain bahasa yang tidak mengenal hirarkhi, sifat egaliter orang Betawi bisa ditunjukkan saat mereka menerima pendatang atau ketika mereka pindah ke wilayah lain. Orang Betawi tidak pernah mengajak tetangga sebelahnya walau sesama orang Betawi, bahkan ada pula yang tidak memberitahukan ke mana mereka akan pindah. Kecenderungan ini mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan sejak jaman VOC di mana Jakarta selalu dibanjiri para imigran dari berbagai etnis. Tetapi kecenderungan ini bisa ditafsirkan sebagai kesadaran orang Betawi dalam pembentukan etnisitas tidak mengakar, sehingga ingatan geografis mereka pendek seperti pandangan Lohanda (sejarawan dan arsiparis) dan antropolog UI Supardi Suparlan. Orang Betawi menyebut diri berdasarkan lokalitas tempat tinggal mereka, misalnya orang Kebayoran, orang Senen, orang Rawabelong dan lain-lain (betawikraton.blogspot.com, 2011).

¹¹D, asli Betawi di sekitar Semanggi dan telah pindah ke daerah sekitar Cijantung, aktif di Lembaga Kebudayaan Betawi, mempunyai anak mahasiswa FISIP UI yang aktif di organisasi kampus maupun di organisasi Betawi.

Walaupun secara geografis orang Betawi tergusur, namun mereka merasa tetap eksis, karena yakin bahwa mereka tidak pernah tergusur dari Jakarta sebagai kampung halaman mereka. Selama masih ada Jakarta, maka akan muncul orang Betawi baru. Sebagaimana Sapardi Joko Damono sebut bahwa orang “Betawi mengalami fase perubahan pesat akibat proses asimilasi, tetapi tidak membuat mereka punah melainkan bermetamorfosis menjadi etnis atau Betawi baru.” Walaupun hal ini cenderung tidak banyak berpengaruh pada kesenian dan budayanya tetapi lebih pada pembentukan entitas orang Betawi (betawikraton.blogspot.com, 2011).

Cagar Budaya Condet

“Duku Condet atau salak Condet ya, Bang?”, tanya pembeli kepada abang penjual buah. Kesan ini juga hadir ketika penulis baru datang ke Jakarta, menyiratkan legitimasi bahwa wilayah Condet merupakan sentra penghasil buah-buahan. Namun hanya sedikit yang tahu bahwa di Condet terdapat perkampungan penduduk asli Jakarta, yakni “Betawi”.

Dahulu kala Sungai Ciliwung yang membelah kawasan Tanjung Timur dan Tanjung Barat dikenal indah dan bersih. Setiap warga Condet menggantungkan kehidupannya di pinggiran sungai, menurut Remco Raben (2007: 102) ekspansi penduduk ke wilayah kota mengarah ke selatan, di sepanjang sungai Ciliwung. Wilayah Condet masuk ke dalam Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, luas wilayahnya 594 ha meliputi 3 kelurahan yaitu Bale Kambang, Batu Ampar dan Kampung Tengah membentang dari Jl. Dewi Sartika sampai tembus Jl. Simatupang. Mata pencaharian utama penduduknya bertani, berkebun buah salak, duku, nangka, dan durian. Sebagai gambaran kemakmurannya, mayoritas masyarakat di daerah ini pergi ke tanah suci dengan hasil kebunnya.

Ada beberapa mitos yang menyertai asal usul nama Condet. Condet awalnya menjadi tempat peristirahatan di daerah yang terkenal dengan sebutan kampung gedong, karena ada gedung tempat beristirahat ketika orang Belanda pergi ke Buitenzorg dari Pusatnya di Pasar Ikan (Pelabuhan Sunda Kelapa). Ada juga yang beranggapan sebagai tempat di mana Pangeran Purbaya (keturunan Sultan Banten) meninggalkan anak, istri dan hewan peliharaan. Versi lain menyebut ada putri, Siti Maemunah namanya, yang ingin diambil menantu oleh

Pangeran Tenggara dari Makassar yang tinggal di sebelah timur Condet. Orang tuanya memperbolehkan dengan syarat calon menantu bisa membuat rumah di atas sungai Ciliwung, dan ternyata berhasil, sehingga tempat itu dikenal dengan nama Batuampar dan Balekambang.

Condet adalah daerah yang terkenal dengan jagoan bernama Entong Gendhut dan para ulama. Hal ini berkaitan dengan legenda Betawi Si Pitung, yang selalu berbuat kebaikan untuk warga Betawi. Jagoan adalah sebutan untuk anggota masyarakat yang berpengaruh dan disegani di kampungnya, seperti orang yang kuat, tukang pukul, dan pemberani (Fauzi, 2005: 579). Menurut Mad Zakap yang kini berusia 77 tahun, yang tinggal di Jalan Manunggal, RT 11 RW 2, Kelurahan Bale Kambang, Kecamatan Kramat Jati, Condet, Jakarta Timur, rumah gedong tersebut adalah rumah besar yang dikenal dengan sebutan Groneveld atau lapangan hijau (terletak di depan Rindam Jaya sekarang). Rumah besar tersebut sudah banyak berpindah tangan, dari mulai tuan tanah Tjaling Ament hingga Gubernur Jenderal Batavia Gustaf Willem Van Imhoff. Rumah tersebut juga memiliki cerita sendiri, antara lain perekrutan perempuan berdarah Arab, Syarifah Fatimah, yang digunakan sebagai senjata Belanda untuk menaklukkan Sultan Banten. Syarifah Fatimah adalah menantu Sultan Banten yang mempunyai hubungan dengan Gubernur Jenderal Van Imhoff (detik.com, 2011).

Sumber tertua yang menyebutkan Condet bertanggal 25 April 1716 di mana Pangeran Aria Pourabaya menuliskan wasiatnya dan mewarisi istrinya Ratoe Pourabaya “[...] *tien stux buffel lopende op het land genaemt tsondet* [...]”/Sepuluh kerbau besar melintas daerah bernama Tsondet. Kemudian Heeren Heemraden der Bataviaasche Ommelanden (Lembaga berwenang yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan pertikaian soal batas tanah dan perawatan jalan serta jembatan di wilayah Batavia/Ommelanden) menyebut berdasarkan laporan Diderik Willem Treyer mengenai situasi di “[...] *land tjondet* [...]”. Arsip tersebut menyebut etnis Jawa dan Makasar sebagai satu-satunya suku penghuni Condet. Tanah ini dimiliki oleh Dain Matara, Pangeran Aria Pourabaya, Ratoe Pourabaya, beserta keluarga. *Regeeringsalmanak* tahun 1927 (Laporan Tahunan Hindia Belanda) menyebut Condet sebagai salah satu tanah milik swasta yang terletak di Meester Cornelis (sekarang Jatinegara), pemilik tanah daerah ini adalah janda dari J.A.C. Ament (Regeeringsalmanak sebagaimana dikutip oleh Budiati, 2007: 341-342).

Gubernur DKI Jakarta ke-7 periode 1966-1977, Ali Sadikin, menjadikan kawasan Condet menjadi kawasan cagar budaya, dengan Surat Keputusan (SK) Gubernur No. D. IV-1511/e/3/74 tanggal 30 April 1974. Dari berbagai sumber literatur yang didapati, alasan pemerintah DKI Jakarta menetapkan Condet sebagai kawasan Cagar Budaya adalah karena ingin mempertahankan aset budidaya pertanian di Jakarta Timur dan juga budaya masyarakat setempat yang juga merupakan budaya yang berciri khas kehidupan masyarakat Betawi.

Untuk melindungi budaya Condet, gubernur Jakarta mengeluarkan instruksi No. D.IV-116/d/11/1976 tentang perencanaan kota Jakarta. Rencana kegiatan proyek konservasi Condet melalui Peraturan Gubernur No.1/12/1972, bahwa rumah-rumah tradisional di Condet adalah bangunan-bangunan sejarah yang harus dipelihara. Peraturan tersebut kemudian dikuatkan dengan diterbitkannya daftar bangunan yang dilindungi dan dipelihara oleh pemerintah daerah Jakarta dalam Peraturan Gubernur No. 475/1993. Bangunan-bangunan tersebut tidak boleh dirubah tanpa ijin dari Gubernur, dan hanya bisa dilakukan perubahan ketika ada rekomendasi dari departemen-departemen yang bertanggung jawab atas bangunan tersebut (Budiati, 2007: 345).

Menurut narasumber sebagai reka cipta budaya Betawi sebagaimana yang ditekankan oleh Yasmine Z. Shahab (2004):

“Maka dibentuklah perkampungan Condet yang menunjukkan representasi budaya Betawi sebagai masyarakat sungai dan pekebun buah. Dan hal ini dikuatkan oleh Anthony Reid dalam bukunya yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa dari sungai, demikian pula masyarakat Betawi”.

Selain karena faktor sentra agraria, di kawasan Condet juga pernah ditemukan artefak-artefak kebudayaan manusia pra-sejarah, seperti kapak batu dan perabotan rumah lain yang diperkirakan berusia lebih dari seribuan tahun, di tepian Sungai Ciliwung. Beberapa temuan arkeologis itu menurut Ketua Umum Lembaga Kebudayaan Betawi, Tatang Hidayat. saat ini telah dikukuhkan menjadi nama jalan, yaitu Jalan Batuampar dan Jalan Balekambang.

Saat menyusuri Condet, yang terlihat di depan jalan utamanya adalah toko-toko parfum milik orang Arab, demikian juga maraknya tempat-tempat penampungan TKI yang menunggu pengiriman ke luar negeri. Selain itu juga terdapat sekolah bertaraf internasional.

Penamaan jalan menggunakan nama-nama historis seperti Jl. Budaya, Jl. Batu Ampar, Jl. Ciliwung, sehingga membuat pengunjung merasa tidak asing atau bingung ketika ingin napak tilas. Nama jalan membentuk semacam fakta sosial kolektif (Nas, 2007: 546). Korpus nama jalan di perkotaan menggabungkan ruang dan waktu artinya nama jalan dibekukan dalam kota itu. Nama jalan merupakan bayangan, gaya dan etos kota itu, di samping menyimbolkan inti kota.

Menurut informasi dari Sekretaris Lurah Kelurahan Bale Kambang, meskipun untuk daerah Condet saat ini masih diberlakukan SK Gubernur tahun 1974 tentang daerah Cagar Budaya, tetapi kondisinya sudah tidak relevan. Hal ini dikuatkan oleh Humas Kelurahan Batu Ampar yang menyatakan bahwa, "Sekarang Kelurahan Batu Ampar sudah tidak menjadi daerah Cagar Budaya seperti yang dicantumkan pada SK Gubernur tahun 1974." Meskipun demikian, saat ini di Kelurahan Bale Kambang masih terdapat rumah model Betawi yang dirawat dengan baik, dalam arti masih mendapatkan anggaran untuk perawatan dari Pemda DKI dan dijaga oleh seorang petugas. Di salah satu wilayah di Bale Kambang yakni di Jl. Pangeran juga masih bisa disaksikan rumah model Betawi yang merupakan tempat tinggal warga yang dilestarikan. Meskipun bentuk rumahnya berbeda dengan yang terdapat di kawasan cagar budaya, tetapi rumah tersebut diakui sebagai rumah model Betawi. Di lingkungan rumah juga terdapat beberapa macam tanaman buah antara lain nangka, jeruk nipis, juga salak. Pohon salak sudah terlihat bunganya, namun sulit diperkirakan akan menjadi buah atau tidak, karena untuk menjadi buah membutuhkan penyerbukan dari pohon salak yang lain. Salak menurut pengamatan penulis bisa menunjukkan simbol tanaman yang dulunya pernah menjadi andalan di wilayah Condet ini.

Di kawasan Sungai Ciliwung juga terdapat aktivitas komunitas orang Betawi yang menjaga dan merawat aliran Sungai Ciliwung meski dalam wilayah yang sangat terbatas. Di kampung sebelah Condet yang termasuk wilayah Cililitan, terdapat aktivitas pemeliharaan DAS Ciliwung. Di antara komunitas-komunitas tersebut terdapat sarana komunikasi melalui pertemuan berkala di Kecamatan. Komunitas-komunitas tersebut, rata-rata mempunyai kebun yang ditanami tanaman buah, baik salak maupun duku serta tanaman lain seperti melinjo, melon, dan sebagainya dengan harapan dapat membentuk siklus yang ramah terhadap lingkungan.

Sebetulnya selama masih ada orang Betawi baik secara personal maupun komunitas yang konsisten menjaga tradisi Betawi, misalnya dengan memelihara rumah-rumah yang terdata sebagai benda sejarah melalui kebijakan pemerintah, maka cagar budaya akan tetap berjalan meski dalam skala terbatas. Meskipun Condet telah kehilangan wilayah pertanian yang luas, namun pertanian skala kecil tetap ada. Demikian pula dengan artefak budaya yang tidak dapat dipungkiri bahwa di daerah itu pernah ada dan ditemukan budaya Betawi.

Namun demikian, pengembangan kawasan ini sebagai cagar budaya pertanian maupun budaya Betawi bisa dikatakan kurang berhasil. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain, keinginan sebagian masyarakat untuk menjual tanahnya dirasa lebih menguntungkan dibanding dengan menanam buah-buahan seperti yang dicanangkan oleh SK Gubernur pada tahun 1974. Hasil penjualan tanah dapat diwujudkan dalam bentuk tanah di daerah pinggiran dan masih mempunyai sisa uang. Dampak pembangunan di Jakarta sebagai ibukota negara menjadi rujukan bagi pengembangan kota-kota, misalnya dengan dibangunnya jalan tol, gedung-gedung perkantoran baik pemerintah maupun swasta, menyebabkan nilai jual tanah di Condet meningkat pesat. Ditambah dengan membanjirnya para pendatang dari luar Jakarta yang mengadu nasib di ibukota yang tentu saja membutuhkan rumah tinggal. Penelitian terdahulu oleh Tinia Budiati (2007) menyebutkan kegagalan Condet sebagai daerah cagar budaya, juga disebabkan karena pandangan religius masyarakat Betawi Condet sebagai penganut Islam yang taat, mereka mempunyai kepercayaan untuk menunaikan ibadah haji sebagai sempurnanya iman Islam. Karena biaya haji sangat mahal dan jauh dari jangkauan masyarakat Condet yang hanya mengandalkan usaha pertanian buah-buahan, maka untuk biaya naik haji, beberapa dari mereka terpaksa menjual tanahnya.

Setu Babakan

"Konsep cagar budaya Condet dapat dikatakan gagal, implementasi yang dikuatkan oleh SK Gubernur tidak mampu mempertahankan kawasan tersebut menjadi cagar budaya," jelas Tatang Hidayat, Ketua Umum Lembaga Kebudayaan Betawi. Kegagalan konsep itu dimulai sejak Jakarta menjadi barometer ekonomi dan menjadi tujuan kaum pendatang yang mengadu nasib di Ibukota. Larangan membangun di Condet akhirnya tidak dapat dilaksanakan karena masuknya pendatang ke Jakarta, termasuk ke daerah Condet.

Meski Condet dinilainya gagal menjadi kawasan cagar budaya, Tatang sendiri berharap dengan adanya Undang-undang No. 29 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, pemerintah dapat mengimplementasikan pelestarian Perkampungan Budaya Betawi (PBB) seperti yang ada di Setu Babakan, Jakarta Selatan.

Perda No. 3 tahun 2005 menetapkan Perkampungan Budaya Betawi berlokasi di Kelurahan Srengseng Sawah. Secara administratif, Kawasan Setu Babakan merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administratif Jakarta Selatan dengan luas kurang lebih 289 ha yang dihuni oleh penduduk sebanyak 5.863 jiwa (Laporan Kelurahan, Juni 2011: 35). Salah satu kewenangan Pemda Propinsi, dalam hal ini Propinsi DKI Jakarta, adalah menyelenggarakan penataan ruang kawasan strategis propinsi. Penetapan ruang didasarkan pada pengaruhnya terhadap kedaulatan Negara, pertahanan, keamanan, ekonomi, sosial, budaya dan/atau lingkungan, termasuk kawasan yang ditetapkan sebagai warisan dunia.

Master Plan Perkampungan Budaya Betawi 2000-2010 (Dinas Tata Kota Pemda DKI Jakarta, 2001: IV-1 – IV-8) menetapkan konsep-konsep pengembangan lingkungan Perkampungan Budaya Betawi (PBB) supaya dapat mengakomodir kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi dan budaya. Secara garis besar konsep tersebut dijabarkan ke dalam 2 (dua) kerangka besar:

1. Lingkungan Alam/Zona Dinamis

Zona dinamis adalah zona atau wilayah dalam kawasan PBB yang merupakan lingkungan alami (apa adanya) atau bukan merupakan suatu zona yang sengaja direncanakan untuk menunjang kawasan PBB. Terdiri dari *Zona kampung*, yaitu tempat pertumbuhan dinamis dari kebudayaan Betawi yang mampu mempertahankan nilai-nilai budaya Betawi yang paling berharga dari masyarakat itu. Kemudian *Zona Fasilitas Penunjang*, adalah areal yang memiliki fasilitas penunjang untuk kegiatan penduduk seperti sekolah, masjid, dll.

2. Lingkungan Buatan/Zona Statis

Sementara Zona Statis meliputi zona kesenian yaitu areal yang memuat dan menampung kesenian Betawi seperti tari, drama, musik; zona sejarah atau areal yang memuat dan menampung budaya Betawi;

zona wisata agro yaitu areal yang berada dalam kawasan PBB baik berupa lahan kosong yang dimiliki oleh warga setempat maupun lahan yang dibebaskan oleh pemerintah; zona wisata air yaitu memanfaatkan setu yang berada di kawasan dan dilengkapi dengan perahu-perahu air; dan zona wisata industri yaitu yang memanfaatkan kawasan sekeliling setu maupun rumah adat untuk berjualan baik makanan, minuman maupun *souvenir* khas Betawi. Kawasan ini merupakan suatu zona dalam kawasan PBB yang sengaja direncanakan guna menunjang kawasan PBB tersebut.

PBB menggunakan konsep tradisional pengembangan kawasan, yakni pembangunan berwawasan lingkungan, yang artinya seluruh bangunan di dalam PBB harus menampilkan citra tradisional Betawi, namun juga menggambarkan suatu perkembangan yang mengacu pada konsep lingkungan. Di dalam bentuk bangunan terlihat pengaruh interaksi lingkungan dan teknologi. Konteks yang diangkat adalah adanya penterjemahan langsung bentuk dasar bangunan tradisional di Indonesia dengan adanya perpaduan dari unsur perkembangan teknologi. Pengembangan dasar rancangan bertumpu pada kesamaan unsur yang menyatukan seluruh massa bangunan, terdiri dari: atap merupakan kepala yang menjadi unsur penentu penggambaran konsep perkembangan ke arah masa depan, badan bangunan berfungsi sebagai benang merah yang menyatukan seluruh massa bangunan di dalam kompleks. Unsur tradisional tampak di selasar, teritis, dan kolom-kolom, namun unsur tersebut bukan penjiplakan dari yang sudah ada, dan kaki bangunan yang berbentuk umpak, batur, atau kolom-kolom telanjang yang mengesankan terangkat dari muka tanah.

Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Jakarta 2010

Visi RTRW Jakarta adalah Sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia Yang Manusiawi, Efisien, dan Berdaya Saing Global, Dihuni Oleh Masyarakat Yang Partisipatif, Berakhlak, Sejahtera, dan Berbudaya, Dalam Lingkungan Kehidupan Yang Aman dan Berkelanjutan. RTRW tersebut berisi beberapa kebijakan pengembangan tata ruang seperti: (1) Memantapkan Fungsi Kota Jakarta Sebagai Kota Jasa Skala Nasional Dan Internasional; (2) Memprioritaskan Arah Pengembangan Kota Ke Arah Koridor Timur, Barat, Utara Dan Membatasi Pengembangan Ke Arah Selatan Agar Tercapai Keseimbangan Ekosistem; (3) Melestarikan Fungsi Dan Kesenambungan Lingkungan Hidup Di Dalam Penataan Ruang Dengan

Mengoptimalkan Daya Dukung Dan Daya Tampung Lingkungan Hidup;
(4) Mengembangkan Sistem Prasarana Dan Sarana Kota Yang Berintegrasi Dengan Sistem Regional, Nasional Dan Internasional.

Dengan demikian berdasar pada esensi RTRW lokasi Setu Babakan terletak di wilayah Selatan Jakarta, sedangkan kebijakan Tata Ruang terfokus ke arah Utara, Timur dan Barat, sehingga terjadi dualisme penafsiran. *Pertama*, kebijakan tidak berpihak pada wilayah Selatan, sehingga dana pembangunannya terbatas. *Kedua*, kebijakan tersebut merupakan perlindungan terhadap wilayah Selatan, baik terhadap pengembangannya maupun pemeliharannya termasuk di dalamnya Setu Babakan sebagai konservasi budaya Betawi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kawasan Strategis Propinsi DKI Jakarta ditetapkan dalam 4 kategori:

1. Kawasan Strategis Propinsi untuk Kepentingan Ekonomi;
2. Kawasan Strategis Propinsi untuk Kepentingan Lingkungan;
3. Kawasan Strategis Propinsi untuk Kepentingan Sosial-Budaya;
4. Kawasan Strategis Pantai Utara (Pantura).¹²

Berdasarkan pertimbangan lokasi Pusat Budaya, Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan termasuk dalam Wilayah Pengembangan Selatan (WP-SS). Kebijakannya adalah pengembangan pemukiman secara terbatas dengan koefisien Dasar bangunan rendah untuk mempertahankan kawasan resapan air, serta merupakan zona pendidikan dan pengembangan budaya.

Namun demikian, zoning etnis masa kolonial, yang telah membekukan dialog interkultural terhadap perbedaan, merupakan desain untuk memantapkan kekuasaan modal penguasa, ternyata merupakan pola yang berulang pada Jakarta masa kini dengan tujuan memantapkan investasi modal (Pirous, 2011: 7). Jakarta sejak masa Soekarno, kemudian Ali Sadikin dan dua penerusnya yaitu Cokropranolo dan Suprpto, pembangunan tidak pernah menyertakan komunikasi dengan warga dalam merencanakan dan mengimplementasikan program pembangunannya, sehingga jarang sekali menyentuh kebutuhan warganya (Blackburn, 2011: 227-339). Saat ini

¹²Makalah Dinas Tata Ruang Pemerintahan Propinsi DKI Jakarta pada Seminar Sehari, Strategi Konseptual Membangun Kota Industri Budaya, Jakarta Kota Multikultural Yang Melayani Warga, diselenggarakan oleh Akademi Jakarta, 27 Juli 2011.

maraknya hunian, sekolah yang berbasis komunitas, menegaskan beragamnya warga dan kepentingan maupun kebutuhannya. Sementara hunian, sekolah maupun kebutuhan yang berbasis komunitas tersebut memerlukan biaya yang cenderung lebih mahal dibandingkan dengan pola-pola yang bercampur dalam berbagai komunitas. Misalnya SDIT - Sekolah Dasar Islam Terpadu, biayanya cenderung lebih mahal dibanding sekolah negeri atau swasta nasional yang mempunyai siswa dari beragam latar belakang.

Kota adalah wilayah yang secara sosial disepakati bersama sebagai tempat berkumpulnya keanekaragaman. Di kota, ruang publik adalah arena sosial untuk menyalurkan gagasan, berkomunikasi antar berbagai individu dalam komunitas politik harus selalu dijaga supaya iklim demokratis tidak rusak oleh kekuatan individu tertentu yang memiliki kekuasaan akibat akumulasi modal (Pirous, 2011: 8). Berbagai kepentingan harus dihormati dan diakomodasi oleh semua warga, tidak boleh dimonopoli oleh warga tertentu. Suasana keberagaman merupakan fungsi ruang publik yang sesungguhnya.

Terapat banyak pertanyaan tentang terwujudnya Setu Babakan sebagai daerah cagar budaya yang sesuai dengan Raperda RTRW 2030. Akankah membuat Jakarta seperti yang diimpikan dan didambakan oleh seluruh warganya? Lalu warga yang mana? Para pendatang atau warga intinya yakni orang Betawi? Apakah proses urbanisasi menunjukkan proses peminggiran orang Betawi ke luar Jakarta? Akankah mampu Jakarta mendefinisikan dirinya secara progresif, yang dahulunya kota bandar, tempat persinggahan yang menghasilkan produk budaya *bazaar* yang kosmopolitan.

Gubernur Ali Sadikin pada tahun 1970, pernah menyatakan Jakarta sebagai kota tertutup bagi migran dalam rangka menyeimbangkan jumlah populasi kota. Populasi meningkat tajam karena program Keluarga Berencana yang diusulkan, terlambat pelaksanaannya, sehingga tidak bisa memberikan solusi dalam waktu yang cepat. Demikian pula program transmigrasi yang padat modal, tidak diminati warga. Solusi selanjutnya adalah perbaikan pemukiman melalui perbaikan kampung dengan nama Proyek M.H. Thamrin, menggunakan nama tokoh Betawi. Proyek tersebut memperjuangkan kehidupan yang lebih baik bagi para penghuni kampung. Program ini mendapat bantuan dari Bank Dunia pada tahun 1974 dan merupakan proyek yang memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan kondisi

lingkungan bagi warga, tanpa menyingkirkan keberadaan kampung. Meskipun beberapa sarana sanitasi seperti air bersih, sampah, jamban masih terabaikan, namun banyak mushala dan masjid, dan juga bangunan pemerintahan diperbaiki dengan kondisi bagus. Sanitasi kurang diperhatikan karena kurangnya konsultasi dan komunikasi dengan warga sebagai obyek pembangunan, baik pada saat perencanaan maupun perawatan paska pembangunan (Blackburn, 2011: 301-306). Program ini dipandang sebagai upaya pemerintah dalam melindungi warga asli, agar tidak tergusur oleh para migran yang menjadi pegawai pemerintah atau mengisi sektor yang belum mampu diisi oleh warga asli.

Jakarta kini merupakan tempat harapan bagi semua kelompok etnis dari seluruh Indonesia dalam mencari penghidupan. Mereka berjuang untuk mendapatkan kesempatan untuk menjadi warga kota metropolitan, supaya dapat menggunakan fasilitas dan mencari mata pecaharian. Berbagai koridor Jakarta dipenuhi dengan warga yang berasal dari berbagai etnis di Indonesia. Dampak positif urbanisasi adalah meningkatnya kreativitas warga, yang berkembang karena mereka perlu bertahan di kota Jakarta. Namun apakah kreativitasnya sejalan dengan kebijakan pemerintah Jakarta. Hal tersebut merupakan pekerjaan rumah yang sangat berat mengingat Jakarta harus berbenah dan berkembang memenuhi keinginan warga maupun sebagai ibu kota. Jakarta harus mampu memberikan pelayanan dan memenuhi harapan warga yang datang dari berbagai penjuru dunia, baik sebagai pelancong maupun sebagai duta Negara asing seperti para diplomat.

Ditinjau dari perkembangan transportasinya, Jakarta sangat dinamis. Berawal dari kereta kuda pada jaman kolonial, menjadi trem uap dan listrik yang ditopang oleh pengembangan kota meniru Eropa. Gubernur Jenderal Daendels membuat kebijakan baru dengan membuka akses jalan raya pos (*De Grootte Post Weg*) pada masa pemerintahannya yang sangat singkat 1809-1811. Disusul dengan pembangunan jalan kereta api pada tahun 1871 dengan jalur Batavia-*Weltevreden* sepanjang 6 km (Tunas, 2005: 389, 393). Kini wacana transportasi *Mass Rapid Transportation* (MRT) seperti monorel akan segera diwujudkan setelah upaya mengurai kemacetan dengan jalur *bus way* dipandang belum efektif.

Kreativitas warga, kemampuan mengembangkan budaya dan tradisi, penjagaan terhadap budaya tidak boleh diabaikan. Prinsip egalitarian orang Betawi merupakan modal sosial. Pada bulan Desember

2011, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengadakan kongres sebagai ajang dan upaya melestarikan kebudayaan Betawi. Kongres tersebut sesuai amanat UU No. 29/2007 tentang Pemprov DKI Jakarta dan SKB Menbudpar dan Mendagri No. 40 dan No. 42 tahun 2008 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan. Pemerintah Propinsi DKI Jakarta wajib mengembangkan budaya lokal Betawi bersamaan dengan budaya lain yang tumbuh berkembang di ibukota (bisnis.com, 2011). Ada 11 aspek kebudayaan yang dibahas dalam kongres tersebut antara lain: kesenian, keurbakalaan, kesejarahan, permuseuman, kebahasaan, kesusastraan, tradisi, kehidupan religi, kepustakaan, kenaskahan, dan perfilman.

Di sisi lain, di Jakarta berkembang sektor bisnis informal yang mampu bertahan di tengah badai krisis. Pengalaman krisis pada 1998, 2009 menunjukkan bahwa mereka yang bergerak di sektor informal mampu tetap eksis. Mata pencaharian warga Betawi sebagian besar bergerak dalam sektor informal yang menjadi tumpuan kemandirian ekonomi mereka. Maka pembangunan yang dilakukan janganlah selalu memimpikan kemakmuran dalam semua sisi dan hasrat mencari surplus ekonomi semata. Tetapi pembangunan perlu memperhatikan surplus sosial, seperti, pengalaman belajar bertoleransi dan percaya akan kemampuan sendiri. Sebagai kota Jakarta harus melayani warganya sebagai makhluk budaya, memberikan ruang kontemplatif untuk mempelajari perbedaan budaya dan sejarah. Sehingga tercipta kota yang memihak warganya, dengan berbagai fasilitas publik yang murah seperti transportasi, perpustakaan, museum, berbagai festival rakyat, tanpa meminggirkan salah satu warganya.

Penutup

Warga Jakarta tentu mengharapkan Jakarta menjadi kota yang mampu memenuhi harapan dan angannya. Jakarta menjadi kota yang tertib tanpa kemacetan dan cekaman banjir di saat musim penghujan. Komunitas Betawi sebagai warga inti Jakarta tetap terlindungi dan berkembang sesuai dengan masanya. Kebijakan pemerintah perlu memihak warganya seperti yang diangkat oleh konsep cagar budaya, serta terciptanya kehidupan yang toleran, mengingat Jakarta merupakan gerbang masuk dan berinteraksinya berbagai kebudayaan. Pembangunan ini perlu didukung oleh proses komunikasi dan partisipasi warganya, sehingga setiap kebijakan perlu memperhatikan kepentingan

dan kebutuhan warganya. Sebaliknya warga Jakarta perlu pula terlibat menjaga keberlangsungan kebijakan pemerintah tersebut.

Beberapa tantangan yang menghantui para pemimpin Jakarta adalah pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang dinamis. Jakarta adalah barometer perkembangan kota, sebagai ibukota dan sebagai pusat segala aktivitas penduduk. Jakarta harus selalu siap dengan keberagaman baik suku, bahasa, kepentingan bahkan agama, namun tanpa melepaskan perlindungan terhadap warga aslinya, “Betawi”.

Daftar Pustaka

- Abdurachman, Paramita R., 2008. *Bunga Angin Portugis Di Nusantara Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Ardan, S.M., 2007. *Terang Bulan Terang di Kali Cerita Keliling Jakarta*. Depok: Masup Jakarta.
- Budiati, Tinia. 2007. Pelestarian budaya dan pertanian Betawi di daerah Condet, dalam *Jakarta Batavia: esai sosio-kultural*. Jakarta: Banana bekerjasama dengan KITLV-Jakarta.
- Castle, Lance. 2009. *Profil Etnik Jakarta*. Depok: Masup Jakarta.
- Dinas Tata Ruang Pemprov DKI Jakarta. 2011. Strategi Konseptual Membangun Kota Industri Budaya, makalah pada seminar sehari “*Jakarta Kota Multikultural Yang Melayani Warga*”. Jakarta, 27 Juli 2011.
- Fauzi, M.. 2005. “Lain di Front, Lain Pula di Kota”: Jagoan dan Bajingan di Jakarta tahun 1950-an dalam *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak bekerjasama dengan NIOD dan Jurusan Sejarah Universitas Airlangga. Surabaya.
- Grijns, Kees dan Peter J.M. Nas. 2007. *Jakarta-Batavia Esai Sosio-Kultural*. Jakarta: Banana bekerjasama dengan KITLV-Jakarta
- Hadisutjipto, S.Z., 1979. *Sekitar 200 Tahun Sejarah Jakarta (1750-1945)*. Jakarta: Dinas Museum & Sejarah. Pemerintah DKI Jakarta.

- Lohanda, Mona. 2007. *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*. Depok: Masup Jakarta.
- Muntaco, Firman. 2006. *Gambang Jakarte*. Depok: Masup Jakarta.
- Nas, Peter J.M., 2007. Jakarta, Kota Kaya Akan Simbol Esai tentang Ekologi Simbolis, dalam *Kota-Kota Indonesia Bunga Rampai*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pirous, Iwan Meulia. 2011. Jakarta: Kota Yang Berpihak pada Warga?, makalah pada seminar sehari “*Jakarta Kota Multikultural Yang Melayani Warga*”. Jakarta, 27 Juli 2011.
- Raben, Remco. 2007. Seputar Batavia Etnisitas dan otoritas di Ommelanden, 1650-1800, dalam *Jakarta-Batavia Esai Sosio-Kultural*. Jakarta: Banana bekerjasama dengan KITLV-Jakarta.
- Raffles, Thomas Stamford. 2008. *The History of Java, terjemahan*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Saidi, Ridwan. 2002. *Babad Tanah Betawi*. Jakarta: PT Gria Media Prima.
- Shahab, Yasmine Z., 2004. *Identitas dan Otoritas Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Depok: Laboratorium Antropologi FISIP-UI.
- Nadila, Syarfina Mahya dan Ana Windarsih. 2012. Menelusuri Kembali Orang Betawi di Jabodetabek, dalam Soewarsono, *Kota-Kota Pantura Bagian Barat Dalam ‘Pemekaran’: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: kerjasama PMB-LIPI dengan PT Gading Inti Prima.
- Susan, Blackburn. 2011. *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Depok: Masup Jakarta.
- Taylor, Jean Gelman. 2009. *Kehidupan Sosial di Batavia Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur*. Depok ; Masup Jakarta.
- Tunas, Devisari. 2005. Colonial Railway And The Trend of Jakarta Urban Development, dalam dalam *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak bekerjasama dengan NIOD dan Jurusan Sejarah Universitas Airlangga, Surabaya.

Sumber Internet

<http://www.betawikraton.blogspot.com/2009/12/siapa-orang-betawi.html>, diunduh 13 Oktober 2011.

<http://www.bisnis.com/articles/kongres-kebudayaan-betawi-digelar-5-7-desember>, diunduh 12 Desember 2011.

<http://www.detik.com>, 7/7/2011, diunduh 13 Oktober 2011.

<http://www.detiknews.com/read/2011/12/01/180001/1780495/10/susun-perda-betawi-pemprov-dki-jakarta-gelar-kongres-kebudayaan>, diunduh 1 Desember 2011.

<http://www.kampungbetawicom/sohibul.php>, diunduh pada tanggal 4 Oktober 2011.